EDITOR:
BAGYO PRASETYO

EKSOTISME MEGALITIK NUSANTARA

Gadjah Mada University Press

EKSOTISME
MEGALITIK NUSANTARA

EKSOTISME MEGALITIK NUSANTARA

EDITOR:
BAGYO PRASETYO

EKSOTISME MEGALITIK NUSANTARA

Editor:
Bagyo Prasetyo

Korektor:
Dewi

Desain sampul:
Pram's

Tata letak isi:
Agnes

Penerbit:
Gadjah Mada University Press
Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-386-030-2 E-ISBN: 978-602-386-467-6
1611262-B5E

Redaksi:
Jl. Grafika No. 1, Bulaksumur
Yogyakarta, 55281
Telp./Fax.: (0274) 561037
ugmpress.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan pertama: Desember 2015
Cetakan kedua: November 2016
2301.178.11.16

PENGANTAR PENERBIT

Berbicara tentang peradaban Nusantara tentunya tidak terlepas dari keberadaan sebuah budaya yang disebut dengan megalitik. Megalitik yang dicirikan oleh bangunan-bangunan dari batu sebagai manifestasi gagasan kepercayaan terhadap pemujaan nenek moyang merupakan ciri khas dari kehadiran budaya ini. Kepulauan Nusantara sebagai jalur perlintasan antara dua benua dan dua samudera, mempunyai peran yang sangat strategis dalam perkembangan budaya megalitik. Tidaklah mencengangkan apabila bangunan-bangunan megalitik banyak ditemukan tersebar di berbagai wilayah dalam berbagai corak dan ragamnya.

Megalitik sebagai sebuah fenomena yang muncul menjelang akhir prasejarah dan berkembang terus pada zaman sejarah di Indonesia, merupakan karya cipta monumental bagi komunitas pendukungnya dengan berbagai berbagai berbagai bentuk keistimewaan sesuai dengan kondisi dan lingkungan masing-masing wilayah. Keeksotisan megalik akhirnya muncul dalam berbagai sudut pandang meliputi aspek bentuk, aspek ragam, aspek lingkungan, mapun aspek perilaku masyarakat pendukungnya. Munculnya seni-seni pahat yang istimewa pada arca-arca megalit di daerah Pasemah bentuk-bentuk tokoh wanita yang sedang menyusui, tokoh manusia sedang menggendong benda tertentu (nekara), atau tokoh manusia mengenakan berbagai perhiasan pada bagian leher, tangan, maupun kaki, serta kubur-kubur

batu dengan berbagai hiasan (waruga) di Minahasa dan di Pulau Sumba, kubur-kubur batu berupa tempayan-dolmen di Kalimantan. Bagaimana lingkungan mempunyai pilihan yang istimewa sebagai tempat-tempat pendirian bangunan megalitik seperti yang terlihat di Banding Agung (sekitar Danau Ranau, Sumatera Selatan), aspek arsitektural di perkampungan megalitik Bena yang terkait harmonisasi antara pemukiman, tinggalan megalitik dengan lingkungan alam. Perilaku masyarakat terhadap lingkungan megalitik menyangkut pemanfaatan sumberdaya alam seperti di Ranah Minangbau serta perilaku masyarakat terkait tinggalan megalitik Sumba Timur dan Sabu Raijua.

Buku ini merupakan edisi revisi dari terbitan sebelumnya. Hadirnya sejumlah tulisan tentang eksotisme Megalitik Nusantara setidaknya memberikan informasi kepada masyarakat betapa indahnya keistimewaan-keistimewaan yang muncul pada berbagai tempat di pelosok wilayah. Selamat membaca !

Penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT v
DAFTAR ISI vii

- PROLOG: MEGALITIK DALAM SPEKTRUM BUDAYA NUSANTARA
  Bagyo Prasetyo 1
  Daftar Pustaka 7
- RANAH MINANGKABAU MEGALITIK SIMAWANG DAN LINGKUNGANNYA
  Vita 11
  Pendahuluan 12
  Megalitik Simawang dan Lingkungannya 16
  Penutup 30
  Saran 31
  Daftar Pustaka 31
- PASEMAH DALAM ARUS GLOBALISASI MASA PERUNDAGIAN
  Budi Wiyana 33
  Pendahuluan 34
  Globalisasi Masa Perundagian 36
  Penutup 42
  Daftar Pustaka 42

- BANDING AGUNG PERMUKIMAN TRADISI MEGALITIK
  Sandang M. Siregar 44
  Pendahuluan 45
  Tinggalan Megalitik Banding Agung 49
  Hubungan Megalitik dengan Sumber Daya Alam 54
  Kehidupan Religi 58
  Penutup 60
  Daftar Pustaka 61
- TRADISI MEGALITIK DI PEDALAMAN KALIMANTAN
  Bambang Sugiyanto 64
  Pendahuluan 65
  Tradisi Megalitik di Kalimantan 67
  Tradisi Megalitik dalam Perbandingan 76
  Penutup 78
  Daftar Pustaka 79
- BEBERAPAASPEK TENTANG WARUGA MINAHASA
  Vita 81
  Pendahuluan 82
  Kondisi Geografis dan Lingkungan Alam Minahasa 83
  Waruga Wadah Kubur Khas Minahasa 90
  Waruga dalam Masyarakat Minahasa 93
  Penutup 104
  Daftar Pustaka 105
- KUBUR BATU DAN UPACARA PENGUBURAN RAJA-RAJA PAU: DEDIKASI ORANG SUMBA TIMUR KEPADA LELUHUR
  Retno Handini 108
  Pendahuluan 109
  Kubur Batu Bagi Masyarakat Sumba Timur 110
  Upacara Penguburan Empat Raja Pau di Umalulu, Sumba Timur 112

Penutup 119
Daftar Pustaka.. 120

- TRADISI MEGALITIK DALAM PANDANGAN MASYARAKAT SUMBA
I Dewa Kompiang Gede.. 122
Pendahuluan.. 123
Bentuk-Bentuk Megalitik Sumba 125
Peranan dan Fungsi Megalitik Sumba 131
Sistem Tata Cara Penguburan.. 132
Penutup 138
Daftar Pustaka.. 139

- PERKAMPUNGAN TRADISIONAL DAN UPACARA *KOWE HOLE*: TRADISI MEGALITIK DI SABU RAIJUA
Retno Handini 141
Pendahuluan 142
Perkampungan Tradisional di Sabu 144
Upacara *Kowe Hole* 151
Penutup 154
Ucapan Terima Kasih 155
Daftar Pustaka.. 155

- KAMPUNG BENA: HARMONISASI ANTARA TINGGALAN MEGALITIK, PERMUKIMAN TRADISIONAL, DAN LINGKUNGAN ALAM
I Made Geria.. 157
Pendahuluan.. 158
Gambaran Umum Kampung Bena 159
Tinggalan Megalitik Bena 161
Permukiman Bena 162
Bangunan *Ngadhu* Dan *Bhaga* 164
Tinggalan Megalitik, Permukiman Tradisional, Budaya
Bena: Kaitannya dengan Lingkungan 167
Penutup 172
Daftar Pustaka 174

PROLOG

MEGALITIK DALAM SPEKTRUM BUDAYA NUSANTARA

Bagyo Prasetyo

Nusantara ternyata memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah. Kekayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk situs-situs dengan tinggalan arkeologi yang cukup unik, di antaranya megalit. Pertanyaan mendasar sebelum berbicara perihal megalitik ialah arti kata *megalitik* atau *megalit*. Istilah ini awalnya merupakan terminologi yang diambil dari bahasa Yunani dari *megas* ('besar') dan *lithos* ('batu'). *Megalit* merupakan kata benda yang kemudian dideskripsikan sebagai batu-batu besar yang dimanfaatkan pada kebudayaan kuno sebagai monumen atau bagian dari sebuah bangunan (www.merriam.webster.com/dictionary/megalith). Adapun *megalitik* merupakan kata sifat yang menekankan adanya hal-hal yang berhubungan atau ditandai oleh adanya bangunan prasejarah yang dibuat dari megalit (batu-batu besar) (www.oxforddictionaries.com/ definition/english/megalithic). Kemudian, secara umum, megalit diartikan sebagai benda atau sesuatu yang berhubungan dengan batu-batu besar sebagai karya manusia yang pernah berkembang di masa lalu.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya, megalit sebagai batu besar tidak selalu diterapkan sesuai dengan arti sebenarnya karena objek yang berasal dari batu kecil pun dapat dimasukkan dalam kriteria megalit apabila digunakan untuk tujuan sakral seperti

pemujaan nenek moyang (Wagner, 1959). Di beberapa tempat, karena keterbatasan sumber bahan batuan, sering kali bahan kayu dijadikan penggantinya. Bahkan, pada perkembangannya kemudian, megalit sebagai objek tidak lagi digunakan, tetapi konsepnya yang terus dilestarikan. Secara hakiki, budaya ini mengandung konsep yang dapat dimaknai sebagai perilaku manusia mendirikan megalit untuk kepentingan upacara atau pemujaan (Prasetyo, 2012:305–313). Bagi pendukung megalitik, leluhur (nenek moyang) dianggap sebagai pengontrol segala tindakan yang dilakukan manusia. Untuk itu, segala perilaku manusia harus dijaga supaya selalu mendapatkan keselamatan. Hal ini mengakibatkan terjadinya jalinan hubungan antara manusia dan nenek moyang melalui kegiatan upacara-upacara melalui media megalit sebagai unsur penting bagi kehidupan manusia.

Hadir dan berkembangnya megalitik di Kepulauan Nusantara menimbulkan sejumlah pertanyaan terkait dengan asal muasal megalitik, siapa manusia pendukungnya, kapan megalitik tumbuh dan berkembang, dan sejauh mana diasporanya. Hal tersebut merupakan topik aktual yang masih banyak diperdebatkan.

Asal muasal dan siapa pendukung megalit di Kepulauan Nusantara masih menjadi silang pendapat. Seorang ilmuwan bernama J. Mac-Millan Brown melontarkan argumentasinya terkait dengan migrasi orang-orang Kaukasia ke Kepulauan Nusantara melalui daratan Asia bagian selatan (Heine-Geldern, 1945:139–152). Tidak demikian halnya dengan W.J. Perry yang memberikan gambaran lebih komprehensif asal-usul megalitik Indonesia. Mengacu pada hasil penelitian Elliot Smith tentang kehidupan manusia Mesir sebelum era piramid di wilayah Mediterania dan Asia Barat, Perry mengatakan bahwa kebiasaan mendirikan megalit merupakan elemen yang disebut *archaic civilization* yang berawal dari Mesir Kuno (Perry, 1918:1–2). Lebih lanjut dikatakannya bahwa kebudayaan tersebut dibawa dari Mesir ke Kepulauan Nusantara dan ke berbagai tempat lainnya oleh para migran pencari emas dan mutiara. Orang-orang ini mengajarkan teknologi alat batu upam, pengetahuan pertanian dan logam, serta pemujaan terhadap dunia langit (*children of the sun*) (Perry, 1923).

Sejumlah kritikan hadir atas pendapat yang dilontarkan baik Mac-Millan Brown maupun Perry karena tidak ada dukungan bukti-bukti arkeologi yang ada. Kritikan paling populer dilontarkan oleh Robert von Heine-Geldern yang meyakini megalitik datang ke Kepulauan Nusantara dibawa oleh gelombang migrasi yang diidentifikasikan sebagai penutur Austronesia. Orang-orang ini masuk ke Kepulauan Nusantara melalui India Belakang dan Malaka sekitar 2000 dan 1500 SM (Hoop, 1932) serta memperkenalkan budaya beliung persegi (*the neolithic quadrangular adze culture*) (Heine-Geldern, 1936). Didasarkan pada hasil penelitian van der Hoop di Sumatra Selatan dan temuan logam pada kubur megalitik di Semenanjung Melayu dan Jawa, Heine-Geldern mengasumsikan setidaknya ada dua gelombang megalitik ke Indonesia dalam waktu yang berbeda. *Pertama*, megalitik tua yang dibawa penutur Austronesia, yang memperkenalkan kebiasaan mendirikan menhir, dolmen bukan sebagai wadah kubur, kursi batu, punden berundak, serta berbagai macam kubur batu. Gelombang selanjutnya yang disebut megalitik muda muncul selama periode Budaya Dong Son dan Zaman Logam Awal dengan adat mendirikan kubur peti batu, dolmen kubur, sarkofagus, dan tempayan batu (Heine Geldern, 1936).

Akan tetapi, asumsi Heine-Geldern tentang awal berkembangnya megalitik Nusantara dari Zaman Neolitik tidak didasarkan pada kajian arkeologi yang jelas. Tidak ada temuan yang mengandung karakter neolitik murni dalam konteks temuan megalitik. Hasil pertanggalan karbon juga tidak mendukung keberadaan megalitik pada Zaman Neolitik (Prasetyo, 2008).

Upaya mengetahui umur situs-situs megalitik telah mencapai titik-titik terang dan dapat memberikan gambaran secara umum megalitik dalam pengkerangkaan sejarah Indonesia yang didasarkan pada pertanggalan karbon (Prasetyo, 2013b; Prasetyo *et al.*, 2014c). Sekitar 25 situs telah dipertanggalkan dengan beberapa sampel seperti di Nias (Tundrumbaho dan Hiligeo), Lima puluh Kota (Guguk Nunang), Kerinci (Batu Larung, Bukit Arat, Dusun Tinggi, dan Renah Kemumu), Lahat (Pajarbulan dan Tebat Gunung), serta Pagaralam

(Benua Keling) yang mewakili wilayah Pulau Sumatra (Prasetyo, 2014a). Megalitik Sumatra mempunyai rentang umur kisaran cukup panjang yang diawali dari abad ke-3 sampai ke-20. Benua Keling (Pagar Alam) diketahui sebagai situs megalitik tertua (sekitar abad 3 dan 6 Masehi), sedangkan situs-situs lainnya berkembang lebih kemudian (sekitar abad 7–12 Masehi). Demikian pula Nias yang dipertanggalkan pada abad 5 dan 17 Masehi, bahkan berlanjut sampai abad 20 Masehi (Prasetyo, 2014a).

Pertanggalan terhadap situs-situs megalitik di Jawa tidak berbeda jauh dengan Sumatra. Beberapa situs seperti Pasir Angin (Bogor, Jawa Barat) mempunyai rentang waktu antara abad 6 dan 17 Masehi. Situs-situs megalitik tapal kuda seperti Jember, Situbondo, dan Bondowoso mempunyai kisaran umur antara abad 6 dan 11 Masehi (Prasetyo, 1999; 2008), sedangkan megalitik Bojonegoro sekitar abad 16 dan 17 Masehi (Handini, 2003:51)

Bukti-bukti pertanggalan juga telah diketahui di wilayah Sulawesi seperti megalitik Minahasa (Sulawesi Utara) dan sekitar Lembah Besoa-Bada (Sulawesi Tengah). Pertanggalan cukup tua didapatkan pada situs waruga Tatelu II (Minahasa) sekitar abad 4 dan 3 sebelum Masehi dan abad-abad menjelang Masehi di situs kalamba Wineki (Besoa), di samping umur yang lebih muda pada abad 13 Masehi di situs kalamba Pokekea (Besoa) (Yuniawati, 2000, 2006).

Di wilayah Bali, pertanggalan megalitik telah dilakukan terhadap sarkofagus di Pangkung Paruk melalui kerja sama penelitian antara Pusat Arkeologi Nasional dan Australian National University yang menghasilkan pertanggalan C14 yang dikalibrasikan sekitar abad 2 Masehi (Calo *et al.*, 2014).

Data konteks temuan dengan megalit memberikan bukti bahwa budaya ini cenderung ditempatkan pada Zaman Logam Awal yang datang bersamaan dengan budaya Dong Son. Bukti konkret tampak pada temuan artefak perunggu dan besi di beberapa situs megalitik seperti di Pagar Alam dan Lahat, (Sumatra Selatan) (Hoop, 1932; Prasetyo, 2014 b), Pasir Angin (Jawa Barat) (Prasetyo, 1992), Gunung Kidul (DIY) (Hoop, 1935), Jember, Situbondo, Bondowoso (Jawa

Timur) (Haan, 1921:55–59; Willems, 1941:41; Prasetyo, 1997; Prasetyo, 1999; Prasetyo, 2001; 2006b).

Nusantara sebagai wilayah kepulauan yang terikat oleh ribuan pulau (lima di antaranya adalah pulau-pulau besar) yang tersebar pada area seluas 5.193.250 km² merupakan lahan emas bagi perkembangan megalitik. Wilayah Kepulauan Nusantara merupakan jalur perlintasan strategis yang menghubungkan daratan Asia dengan wilayah Australia dan Kepulauan Pasifik. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa megalit tersebar di berbagai wilayah kepulauan dalam berbagai corak dan ragamnya. Diaspora megalit di Nusantara memberikan gambaran sangat luas, dari wilayah Sumatra (Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung), Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur), Sulawesi (Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan), Kepulauan Sunda Kecil (Bali, Sumba, Sumbawa, Flores, Timor, Sabu), sampai Maluku dan Papua (Prasetyo, 2006a:282–294). Tidak diketahui secara pasti luas situs-situs maupun jumlah megalit yang tersebar di kawasan tersebut. Kenyataan hasil penelitian dari tahun ke tahun semakin menambah jumlah situs maupun megalit yang ada (Prasetyo, 1987).

Sejauh ini, penelitian terhadap megalitik setidak-tidaknya telah memberikan gambaran sementara situs megalitik sebanyak 593 situs yang tersebar di Kepulauan Nusantara (Prasetyo, 2013a:91)). Secara per wilayah dapat dilihat bahwa situs-situs megalitik dengan urutan terbanyak dapat diketahui di Jawa (209 situs), kemudian Sumatra (125 situs), Nusa Tenggara Timur (78 situs), Bali (66 situs), Maluku (9 situs), Kalimantan (5 situs), Nusa Tenggara Barat (4 situs), dan Papua (2 situs) (Prasetyo, 2013a:91).

Megalitik sebagai sebuah fenomena yang hidup dan berkembang dari mulai periode akhir prasejarah di Indonesia akhirnya membentuk komunitas-komunitas dengan berbagai kekhasan lokalnya sesuai dengan kondisi dan lingkungan pada masing-masing wilayahnya. Di sinilah letak keeksotisan megalitik Indonesia ditinjau dari berbagai aspek bentuk, ragam, maupun perilaku masyarakat pendukungnya.

Sekitar 22 jenis megalitik tersebar tidak merata, meliputi lumpang batu, tempayan batu (kalamba), batu dakon, arca manusia, dolmen, menhir, altar batu, punden berundak, monolit, batu berhias, kubus batu (waruga), sarkofagus, peti batu, lesung batu, batu temu gelang, kursi batu, bilik batu, batu silindris, arca hewan, *phallus* batu, batu bulat, dan perahu batu (Prasetyo, 2013a).

Meskipun demikian, jenis megalitik yang dominan ialah menhir dan arca manusia yang ditemukan tersebar lebih dari 45% di seluruh wilayah provinsi yang ada di Nusantara. Ini menandakan kedua bentuk tersebut lebih diterima dan digemari masyarakat daripada bentuk lainnya. Arca dan menhir menjadi pilihan utama yang disukai karena dianggap sebagai manifestasi perwujudan nenek moyang dan menjadi pusat peribadatan.

Bunga rampai ini memberikan ilustrasi terkait dengan eksotisme yang terpancar pada situs-situs megalitik di Kepulauan Nusantara dengan mengambil beberapa situs seperti Simawang (Sumatra Barat), Pasemah (Sumatra Selatan), sekitar Danau Ranau (Lampung), Kalimantan, (Kalimantan), Minahasa (Sulawesi Utara), Sumba, Sabu, dan Flores (Nusa Tenggara Timur). Masing-masing penulis memberikan warna sendiri terhadap eksotisme yang ditampilkan dalam uraian tulisannya. Megalitik Simawang menonjolkan eksotisme terhadap potensi lingkungan berupa berbagai tumbuhan langka yang ditemukan dan dimanfaatkan sebagai sumber pangan, obat, dan bangunan. Megalitik Pasemah lebih disoroti pada perannya terhadap pengembangan budaya Dong Son yang mengglobal. Hadirnya pahatan-pahatan peralatan logam (perunggu) dari Dataran Tinggi Pasemah dengan Dong Son menimbulkan sejumlah pertanyaan terkait dengan hubungan dagang, politik, atau sosial antara kedua daerah tersebut. Megalitik Lampung diwakili oleh situs Banding Agung yang terletak di sekitar Danau Ranau. Eksotisme yang diuraikan pada megalit Banding Agung lebih berpusat pada hubungan antara pendirian megalit dan sumber daya alam yang tersedia. Berbeda halnya dengan pendirian megalit di wilayah Kalimantan, keunggulan yang dipunyai wilayah ini ialah hampir semua kelompok etnis Suku

Dayak masih mempertahankan tradisi penguburan dan pemujaan dengan menggunakan media utama bangunan-bangunan yang dibuat dari bahan kayu (kayu ulin). Di wilayah Minahasa (Sulawesi Utara), eksotisme megalitik lebih terpancarkan pada aspek-aspek kubur batu waruga, seperti perlakuan penempatan jasad di dalam wadah kubur dan keunikan serta ciri khas waruga yang dilihat dari bentuk bentuk, ukuran, dan pola hias yang dipahatkan pada bagian tutupnya.

Di wilayah Nusa Tenggara Timur, warna eksotisme megalitik lebih variatif, terutama ditinjau dari aspek tradisinya seperti pola perkampungan tradisional megalitik, tata cara penguburan dan bentuk-bentuk penguburannya, dan bagaimana harmonisasi antara megalit, permukiman tradisional, dan lingkungan alamnya. Ini semua memberikan gambaran yang sangat memesona bagaimana leluhur telah menciptakan kearifan lokal-kearifan lokal dalam menyikapi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Calo, Ambra, Bagyo Prasetyo, Peter Bellwood, I.D. Kompiang-Gede, Rochtri Agung Bawono, J. Fenner, N.L.K.C. Yuliati, A.R. Hidayah. 2014. "The Archaeology of the North Coast of Bali: a Strategic Crossroads in Early Trans-Asiatic Exchange". Presentasi pada *Diskusi Ilmiah Pusat Arkeologi Nasional*, 10 September 2014, Jakarta.

Haan, B. de. 1921. "Rapport over de Werkzaamheden op Oost-Java". *Oudheidkundige Verslag:* 55–59.

Handini, Retno. 2003. "Pertanggalan Absolut Situs Kubur Kalang: Signifikasinya bagi Periodisasi Kubur Peti Batu di Daerah Bojonegoro dan Tuban, Jawa Timur". *Berkala Arkeologi*, Tahun XXIII (2/November): 24–38. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Heine-Geldern, Robert von. 1936. "Prehistoric Research in Indonesia". *Annual Bibliography of Indian Archaeology*, 9:35–36.

__________. 1945. “Prehistoric Research in Netherlands Indies”, dalam Peter Honig dan Frans Verdoorn (Ed.). 1945. *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York City: Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curaçao. hlm. 148–152.

Hoop, A.N.J.Th.a Th. Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Terj. William Shirlaw. Zuthpen, Netherland: W.J. Thieme & Cie.

__________. 1935. “Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel”. *TBG*, 7:83–100.

Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*. London: Longmans, Green & Co.

__________. 1923. *The Children of the Sun*. London.

Prasetyo, Bagyo. 1987. *Inventarisasi Data Sebaran Tradisi Megalitik Indonesia*. Jakarta: Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

__________. 1992. “Ekskavasi Situs Pasir Angin Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang, Bogor.” Laporan Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

__________. 1997. “Survei Keruangan Situs-situs Megalitik Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.” Laporan Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

__________. 1999. “Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur”. *Berkala Arkeologi* XIX (2):22–29.

__________. 2001. “Persebaran Situs-situs Megalitik di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur.” Laporan Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

__________. 2006a. “A Role of Megalithic Culture in Indonesia Cultural History”, dalam Truman Simanjuntak, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, Titi Surti Nastiti (Eds.). *Archaeology: Indonesian Perspective. R.P. Soejono's Festschrift*. Jakarta: LIPI Press, hlm. 282–294.

___________. 2006b. “Megalithic in Eastern Part of East Java, Indonesia: Enclave of Prehistoric Element in History Period”. Makalah dalam *11th International Conference European Association of Southeast Asian Archaeologist*, Bougon, 25–30 September 2006. Prancis: Musée des Tumulus di Bougon.

___________. 2008. “Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen, Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur”. Disertasi meraih gelar doktor humaniora. Universitas Indonesia, Depok.

___________. 2012. “Fenomena Megalitik dan Perkembangan Konsepsi Kepercayaan”, dalam T. Simanjuntak dan H. Widianto (Eds.). *Indonesia dalam Arus Sejarah 1, Prasejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2012, hlm. 305–313.

___________. 2013a. “Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan”. *Kalpataru Majalah Arkeologi,* 22 (2):71–82.

___________. 2013b. “Megalitik dalam Pengkerangkaan Sejarah Indonesia”. Presentasi yang disampaikan pada *Diskusi tentang Megalitik Gunung Padang*, 23 Juli 2013, Jakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Pusat dan Komunitas Salihara.

___________. 2014a. “Peranan Megalitik dalam Pembentukan dan Pewarisan Budaya Nusantara”. Orasi pengukuhan profesor riset bidang arkeologi prasejarah, Jakarta, 1 Desember 2014, LIPI.

___________. 2014b. “The Megalithic of Indonesia: Past and Present”. *SIEAS International Research Cluster Conference*. October 16–17, Sogang University, Seoul, Korea.

___________. 2014c. “Peranan Megalitik dalam Pembentukan dan Pewarisan Budaya Nusantara”. Orasi pengukuhan profesor riset bidang arkeologi prasejarah, Pusat Arkeologi Nasional dan LIPI.

Prasetyo, Bagyo, D. Yuniawati, R. Handini, dan A. Diniasti. 2014. “Time and Distribution of Megalithic in Indonesia: A New

Interpretation". *20th Indo Pacific Prehistory Association Congress*, January 12–18, Siem Riep, Cambodia.

Willems, WJA. 1941. "Het Onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso". *ROD* 3. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Wagner, FA. 1959. "Indonesia the Art of An Island Group". *Art of the World* (*A Series of Regional Histories of the Visual Arts*). Holland: Holle and Co., Verslag.

www.merriam.webster.com/ dictionary/megalith. Diunduh tanggal 1 Februari 2015 pukul 14.00.

www.oxforddictionaries.com/definition/english/megalithic. Diunduh tanggal 5 Februari 2015 pukul 8.00.

Yuniawati, D. 2000. "Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 50. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

___________. 2006. *Kubur Batu Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

RANAH MINANGKABAU MEGALITIK SIMAWANG DAN LINGKUNGANNYA

Vita

Menhir Simawang

Sumber: Vita

PENDAHULUAN

Secara geografis, wilayah Minangkabau atau biasa disebut dengan Ranah Minangkabau meliputi tiga teritorial, yaitu Daerah Darat (*Daerah Darek*), *Daerah Rantau Minangkabau,* dan Daerah Pesisir (*Daerah Pasisie*). *Daerah Darek* adalah asli Minangkabau yang disebut dengan Luhak Nan Tigo, terdiri atas Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota. *Daerah Rantau Minangkabau* terletak di luar Luhak Nan Tigo yang awalnya merupakan tempat mencari kehidupan bagi orang Minangkabau. *Daerah Pasisie* dicirikan di sepanjang pantai barat Sumatra bagian tengah yang membentang dari perbatasan Minangkabau dan Tapanuli Selatan sampai Muko-Muko (Bengkulu) (Datoek Sanggoeno Diradjo, 2009).

Ranah Minangkabau merupakan wilayah Provinsi Sumatra Barat yang berada di bagian barat Pulau Sumatra, memiliki dataran rendah di pantai barat serta dataran tinggi vulkanik (Bukit Barisan) yang membentang dari barat laut ke tenggara. Selain memiliki dataran tinggi vulkanik, juga terdapat lima buah danau, yaitu Singkarak, Maninjau, Diatas, Dibawah, dan Talang dengan pemandangan menarik. Sejumlah sungai mengalir, baik yang bermuara di pantai barat seperti Batang Anai, Batang Arau, dan Batang Tarusan maupun yang bermuara di pantai timur, seperti Siak, Rokan, Indragiri, Kampar, dan Batanghari. Sejumlah gunung yang diketahui, seperti Sago, Merapi, Singgalang, Tandikat, Talakmau, Talang, serta sebagian dari Kerinci dengan keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna berperan serta atas keindahan alam Ranah Minang. Kekayaan alam yang terpendam di bumi Minangkabau pun tidak kalah pula banyaknya, seperti batu bara, batu besi, batu galena, timah hitam, seng, mangan, emas, batu kapur (Sjarifoedin, A., 2011). Kekayaan alam yang begitu besar sebagai sumber kehidupan di wilayah ini merupakan salah satu alasan mengapa kehidupan di masa lampau, terutama di masa prasejarah (kebudayaan megalitik) banyak terpusat di Ranah Minangkabau ini.

Sumatra Barat yang juga biasa disebut dengan Ranah Minangkabau dikenal sebagai suatu wilayah yang kaya akan peninggalan arkeologi, mulai dari masa prasejarah hingga kolonial yang memiliki peranan cukup penting serta menjadi tempat hunian yang meliputi kurun waktu yang cukup panjang.
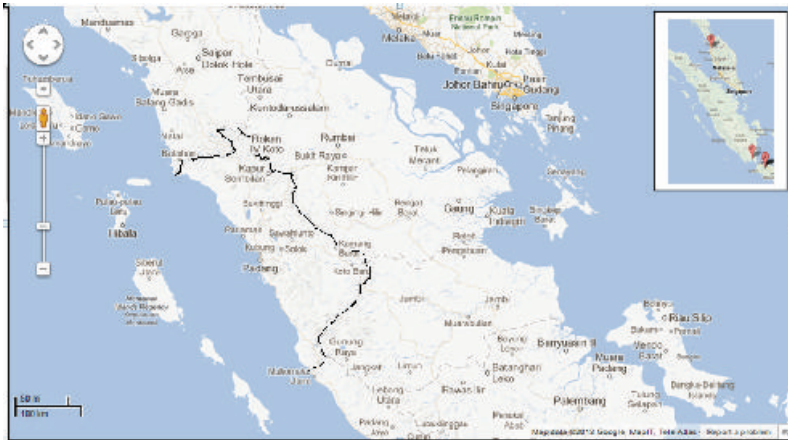
Gambar 1. Peta Sumatra Barat–Riau dan Jambi (insert Pulau Sumatra)

Sumber: Google, 2013

Sejak zaman prasejarah, lingkungan sudah dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam lingkungan yang dibentuk oleh alam setempat, berbagai fasilitas untuk kepentingan hidup sudah tersedia tanpa diminta, dibeli, dan dengan nyaman dapat dimanfaatkan manusia untuk bermukim dan bermasyarakat. Sampai sekarang, ipsefak atau tata alam yang telah diubah manusia untuk bermukim dan bermasyarakat masih banyak ditemukan sebagai warisan kearifan yang menunjukkan bahwa nenek moyang manusia sudah mengenal dan bagaimana seharusnya memanfaatkan tata alam tanpa menimbulkan dampak negatif (Darsoprajitno, 2002).

Manusia mempunyai ikatan dengan alam. Ini terjadi karena manusia menyadari bahwa alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi manusia, yang penting ialah daya dukung lingkungan bagi kehidupannya, yaitu seberapa banyak jumlah unsur baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan dan menjamin kehidupan manusia yang mendiami suatu lingkungan.

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki daya pikir dan daya nalar tertinggi jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Jadi, jelas bahwa manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang aktif. Hal ini disebabkan manusia dapat secara aktif mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Suatu uraian tentang kepurbakalaan di Sumatra Barat pertama-tama muncul pada tahun 1855 di dalam *Tjidsscrift Bataviaasch Genoctschap* IV dengan judul "Oudheden ter Westkust van Sumatera". Artikel yang tidak dikenali pengarangnya ini menguraikan dengan singkat adanya peninggalan tradisi megalitik di Sumatra Barat (Anonim, 1855).

Arkeolog Indonesia sendiri mulai aktif mengadakan penelitian ke daerah ini setelah tahun 1970. Tokoh pertama yang menginjakkan kakinya ke situs tradisi megalitik ialah R. Soekmono yang mengunjungi daerah Batusangkar. Melalui studi kelayakan pada tahun 1980, Suwadji Syafei telah mengadakan pengamatan peninggalan tradisi megalitik, terutama di Situs Jorong Guguk, Jorong Belubus, Jorong Guguk Nunang, dan Sungai Talang.

Pada tahun 1983, Teguh Asmar, D.D. Bintarti, E.A. Kosasih, dan Santoso Soegondho meninjau lokasi ini. Untuk selanjutnya, dilakukan penelitian pada tahun 1984 oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dipimpin Haris Sukendar (Sukendar, 1984). Dari penelitian itu terdapat sejumlah temuan yang antara lain terdiri atas menhir, batu berlubang, batu dakon, batu bergores yang sangat bervariasi, baik bentuk, pola hias, arah hadap, maupun posisi menhir. Penelitian megalitik selanjutnya dilakukan pada tahun 1985